

Perubahan Pola Pengeluaran Makanan Masyarakat Indonesia Akibat Pandemi Covid-19

Restu Asih Trianto

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang

restu.bps.2006@gmail.com

Abstract : *The Covid-19 had an impact on contraction of Indonesia's GDP growth and declined income of many establishment and community. Declining economic conditions and activity restrictions are thought to have an impact on food expenditure pattern. This study aims to observe changes in food expenditure patterns before and after the Covid-19 pandemic by using the percentage of average expenditure on groceries, percentage of average expenditure on prepared food and tobacco, also the percentage of average expenditure on food. By using the paired test analysis method, (consist of paired t test and Wilcoxon signed-rank test), this study found that the Covid-19 pandemic did not have a significant effect on proportion of average food expenditure. However, the Covid-19 pandemic had a significant effect on food expenditure pattern, specifically the increase on percentage of average groceries expenditure and decrease on percentage of prepared food and tobacco. With an increase in the average expenditure on foodstuffs, it is suggested to the government to keep the supply of food ingredients available, especially in areas experiencing an increase in food expenditures. Then to business actors in the food and beverage sector, it is recommended to diversify products in the form of ready-to-cook food.*

Keywords : *Covid-19; food expenditure pattern*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia selama hampir dua tahun ini telah banyak mempengaruhi perekonomian. Sejak triwulan kedua tahun 2020, pertumbuhan PDB mengalami kontraksi, disertai lebih dari setengah sektor lapangan usaha tumbuh negatif. Dengan adanya pembatasan aktivitas, banyak pelaku usaha yang mengalami penurunan pendapatan sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Dari data survei dampak Covid-19 terhadap pelaku usaha yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2020, diketahui secara umum 82,85 persen pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan. Sementara dari hasil survei sosial demografi dampak Covid-19, diketahui bahwa pandemi Covid-19 juga menyebabkan 41,91 persen penduduk mengalami penurunan pendapatan.

Penurunan pendapatan tersebut diduga akan mengakibatkan perubahan pola konsumsi masyarakat. Illahi et.al (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendapatan yang siap dibelanjakan atau *disposable income* berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi rumah tangga. Yudanto et.al (2020), menemukan pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konsumsi makanan dan non makanan, dengan kontribusi pendapatan perkapita terhadap konsumsi makanan lebih rendah dibanding terhadap konsumsi non makanan. Artinya jika pendapatan menurun, akan mengakibatkan penurunan pada konsumsi makanan dan non makanan namun penurunan lebih besar terjadi pada konsumsi non makanan.

Langkah yang diambil pemerintah dalam mengurangi dan memutus rantai penyebaran Covid-19 salah satunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berupa pembatasan pada aktivitas kegiatan masyarakat. Pembatasan aktivitas di luar, anjuran untuk di rumah saja, dan pemberlakuan kebijakan *Work From Home (WFH)* menjadikan masyarakat memiliki lebih banyak waktu berada di rumah. Penurunan pendapatan dan waktu lebih lama di rumah mengakibatkan sebagian besar masyarakat memilih untuk memasak sendiri dibandingkan membeli makanan jadi. Perubahan pola konsumsi makanan dimungkinkan terjadi dimana masyarakat lebih memilih membeli bahan makanan dibandingkan membeli makanan jadi. Susanti dan Qalyubi (2020) menyatakan bahwa setelah pandemi Covid-19 mahasiswa lebih memilih mengolah makanan sendiri daripada membeli makanan dari luar. Hasil penelitian Milzam et.al (2020) menunjukkan bahwa terdapat penurunan pendapatan usaha Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebesar 53,5 persen disebabkan masyarakat lebih memilih membeli bahan pokok daripada membeli *fast food*.

Penelitian terkait dampak pandemi Covid-19 sudah cukup banyak dilakukan di Indonesia (antara lain Nasution, 2020; Prakoso, 2020; Larasati, 2020; Murdo dan Affan, 2020; serta Cholilawati dan Suliyanthini, 2021). Penelitian tentang konsumsi masyarakat terkait pandemi diantaranya Prakoso (2020) yang menyatakan bahwa semenjak Pandemi Covid-19 ada perubahan perilaku konsumen memilih makanan yang sehat, higienis, dan aman dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Larasati (2020) menemukan bahwa konsumsi makanan sebelum pandemi sebanyak 20 persen menjadi 30 persen setelah muncul pandemi. Hasil survei *PwC* (2020) menemukan bahwa konsumsi bahan makanan merupakan konsumsi masyarakat Indonesia yang meningkat tertinggi kedua selama masa pandemi. Murdo dan Affan (2020) menemukan bahwa pengeluaran konsumsi rumahtangga mengalami kontraksi 5,51 persen yang utamanya disebabkan oleh kontraksi pengeluaran kelompok restoran dan hotel.

Teori konsumsi Keynes menjelaskan bahwa pendapatan yang dapat dibelanjakan atau *disposable income* saat ini sangat berpengaruh terhadap konsumsi yang dilakukan saat ini (Raharja dan Manurung, 2008). Jika *disposable income* naik akan mengakibatkan konsumsi juga naik, begitu juga dengan sebaliknya. Teori tersebut didukung oleh Illahi et.al (2018) pada penelitiannya mengenai determinan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia menggunakan data time series dari kurun waktu 1987 sampai 2017. Salah satu hasil penelitian tersebut adalah *disposable income* berpengaruh signifikan positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Hubungan antara *disposable income* dengan konsumsi tidak selalu linear. Karena jika dijabarkan lebih detail pada konsumsi, konsumsi makanan tidak terlalu besar perubahannya mengikuti pendapatan apabila dibandingkan dengan konsumsi non makanan. Yudanto et.al (2020) pada penelitian di lokus Kalimantan Timur, menemukan bahwa pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konsumsi makanan dan non makanan, dengan kontribusi pendapatan perkapita dalam mempengaruhi konsumsi makanan sebesar 83,5 persen dan terhadap konsumsi non makanan sebesar 87 persen. Apabila pendapatan perkapita naik maka kenaikan konsumsi makanan akan naik tapi tidak sebesar kenaikan konsumsi non makanan. Sebaliknya jika terjadi penurunan pendapatan, maka penurunan konsumsi makanan tidak sebesar penurunan konsumsi non makanan.

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat secara umum. Dari hasil survei BPS pada tahun 2020 pandemi Covid-19 menyebabkan 41,91 persen masyarakat secara umum mengalami penurunan pendapatan. Cherlyn et.al (2021) dalam penelitiannya yang menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah pada periode 2018-2020 menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan sejak adanya pandemi Covid-19. Penurunan pendapatan tersebut berdasarkan teori konsumsi Keynes akan menurunkan konsumsi atau pengeluaran masyarakat. Penurunan pengeluaran tersebut akan merubah pola pengeluaran karena penurunan konsumsi makanan dan non makanan tidak akan sama. Penelitian Larasati (2020) yang dilakukan di Kota Bandung menemukan bahwa ada peningkatan porsi anggaran untuk makanan dari sebelum pandemi sebesar 20 persen menjadi 30 persen setelah pandemi.

Pada konsumsi makanan, pola konsumsi bahan makanan dan selain bahan makanan juga dimungkinkan terjadi perubahan. Susanti dan Qalyubi (2020) yang meneliti perilaku konsumsi pangan mahasiswa PGSD UMPR selama pandemi Covid-19 menemukan bahwa daripada membeli makanan dari luar, mahasiswa lebih memilih mengolah atau memasak makanan sendiri dengan alasan lebih menjaga kesehatan.

Sampai saat ini belum banyak penelitian dengan metode inferensia yang mengkaji dampak pandemi Covid-19 terhadap pola konsumsi makanan masyarakat di Indonesia. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan pola pengeluaran makanan dan signifikansi dampak pandemi Covid-19 terhadap pola konsumsi atau pengeluaran makanan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pemerintah dan masyarakat dalam mengambil kebijakan atau tindakan.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari data sekunder berbentuk Publikasi Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi, Maret 2019 dan Maret 2020 yang diterbitkan oleh BPS. Data yang dimaksud adalah rata-rata pengeluaran per kapita pada kelompok bahan makanan, rata-rata pengeluaran per kapita pada kelompok makanan jadi dan tembakau, serta rata-rata pengeluaran per kapita total makanan.

Variabel yang digunakan dalam pengolahan merupakan data persentase dari masing-masing kelompok pengeluaran terhadap total pengeluaran. Data persentase kelompok bahan makanan, makanan jadi dan tembakau, serta total makanan diperoleh dengan rumus:

$$P_x = \frac{C_x}{C_T} \times 100$$

dimana:

P_x = Persentase rata-rata pengeluaran pada kelompok ke-x ($x = 1, 2, 3$)

C_x = Rata-rata pengeluaran per kapita kelompok ke-x ($x = 1, 2, 3$)

C_T = Rata-rata pengeluaran per kapita total

dimana:

$x = 1$ adalah bahan makanan

$x = 2$ adalah makanan jadi dan tembakau

$x = 3$ adalah total makanan

Unit analisis penelitian ini adalah 34 provinsi di Indonesia. Dalam penelitian ini, tahun 2019 ditetapkan sebagai periode sebelum pandemi Covid-19, sedangkan tahun 2020 ditetapkan sebagai periode tahun setelah pandemi Covid-19.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif dan inferensia. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat perubahan pola pengeluaran makanan sebelum dan sesudah pandemi Covid-19. Teknik inferensia yang digunakan adalah uji beda rata-rata sampel berpasangan yaitu *paired sample t test* dan *Wilcoxon signed ranks test* untuk melihat perbedaan secara signifikan persentase pengeluaran kelompok bahan makanan, makanan jadi dan tembakau, serta total makanan antara sebelum dengan sesudah pandemi Covid-19. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Sebelum dilakukan uji sampel berpasangan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, karena jumlah unit analisis sebesar 34 (<50).

Paired sample t test digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara persentase rata-rata pengeluaran sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 untuk data yang berdistribusi normal. Adapun rumus dari *paired sample t test* adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

dimana:

\bar{x}_1 = Rata-rata data sebelum pandemi Covid-19

\bar{x}_2 = Rata-rata data sesudah pandemi Covid-19

s_1 = Standar deviasi data sebelum pandemi Covid-19

s_2 = Standar deviasi data sesudah pandemi Covid-19

s_1^2 = Varians data sebelum pandemi Covid-19

s_2^2 = Varians data sesudah pandemi Covid-19

$n_1 = n_2$ = jumlah amatan

r = Korelasi antara data sebelum dan sesudah pandemi Covid-19

Apabila ada data yang tidak berdistribusi normal, maka untuk uji beda rata-rata berpasangan menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*. Rumus dari *Wilcoxon signed ranks test* adalah:

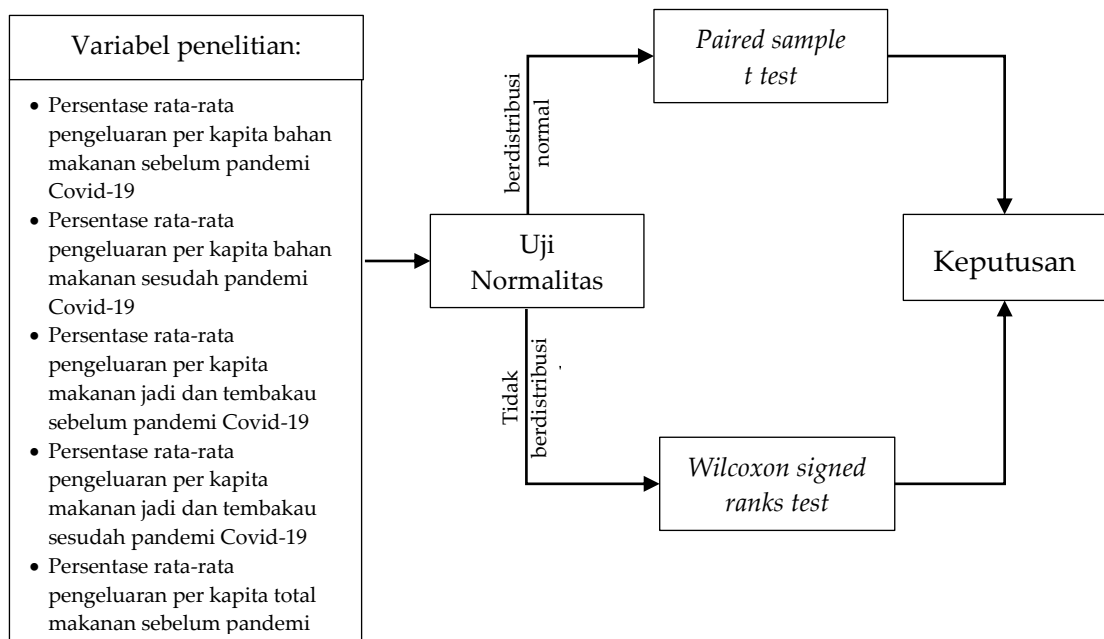
$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

dimana:

T = Jumlah jenjang/rangking yang kecil

n = Jumlah amatan

Tahapan uji statistik yang dilakukan adalah dengan menguji apakah variabel-variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas tersebut digunakan untuk menentukan uji beda rata-rata sampel berpasangan menggunakan *paired sample t test* atau *Wilcoxon signed ranks test*.



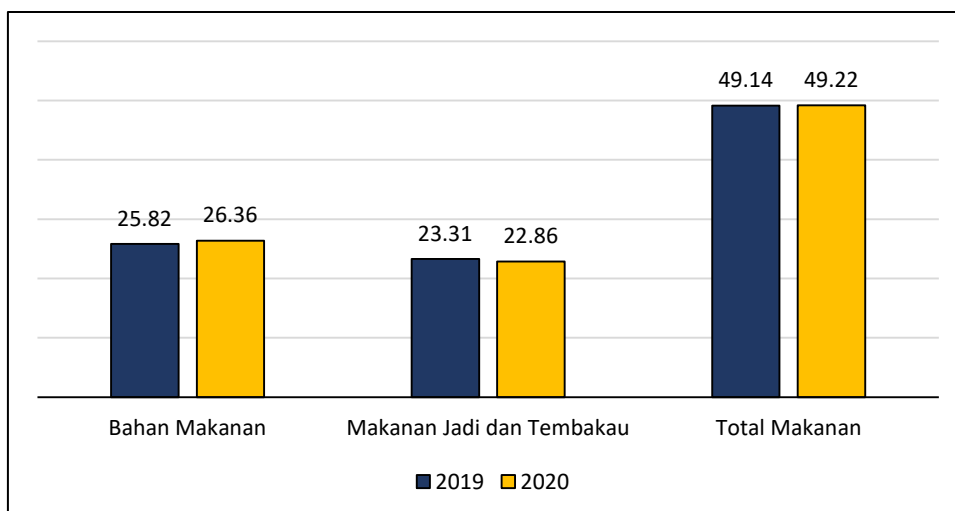
Gambar 1. Tahapan Uji Statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 2 menunjukkan persentase rata-rata pengeluaran bahan makanan penduduk Indonesia meningkat dari 25,82 persen pada tahun 2019 menjadi 26,36 persen pada tahun 2020. Sedangkan makanan jadi dan tembakau turun dari 17,26 persen pada 2019 menjadi 16,87 persen pada 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan terjadinya peningkatan pengeluaran bahan makanan dan penurunan pengeluaran makanan jadi dan tembakau. Pola ini terjadi di mayoritas provinsi dimana 28 provinsi mengalami peningkatan persentase rata-rata pengeluaran bahan makanan (lebih dari 80 persen mengalami

peningkatan) dan 30 provinsi mengalami penurunan persentase rata-rata pengeluaran makanan jadi dan tembakau (hampir 90 persen mengalami penurunan). Perubahan pola yang terjadi hampir di seluruh wilayah tersebut dimungkinkan akibat dari pandemi Covid-19. Penurunan pendapatan mengakibatkan masyarakat lebih selektif dalam pengeluarannya. Pilihan memasak sendiri dianggap lebih hemat dibandingkan dengan membeli makanan jadi. Masyarakat lebih memilih memasak di rumah juga dikarenakan memiliki waktu lebih di rumah. Selain itu, alasan kesehatan seperti takut tertular Covid-19 atau khawatir dengan tidak higienisnya makanan jadi yang dibeli menjadi alasan lain dalam mengurangi konsumsi makanan jadi.

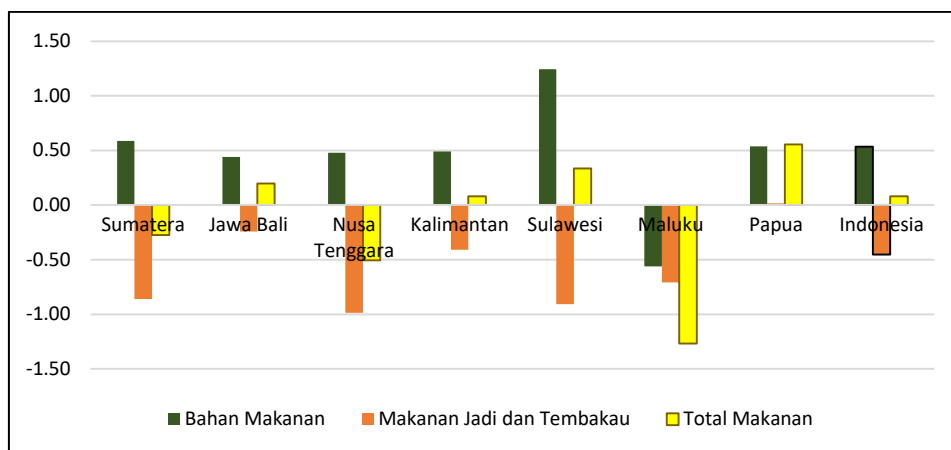
Jumlah provinsi yang mengalami peningkatan dan penurunan persentase rata-rata pengeluaran komoditas total makanan berimbang (masing-masing 17 provinsi). Berimbangnya jumlah provinsi yang mengalami peningkatan dan penurunan persentase rata-rata pengeluaran komoditas total makanan sejalan dengan perubahan persentase rata-rata secara nasional. Persentase rata-rata pengeluaran komoditas total makanan pada tahun 2019 sebesar 49,14 persen meningkat sedikit menjadi 49,22 persen pada tahun 2020.



Gambar 2. Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Bahan Makanan, Makanan Jadi dan Tembakau, dan Total Makanan Masyarakat Indonesia, 2019-2020

Sumber : Hasil Pengolahan

Perubahan pola pengeluaran makanan jika dilihat dari kewilayahan, juga terjadi pada mayoritas wilayah. Pada gambar 3 terlihat peningkatan persentase rata-rata pengeluaran bahan makanan dan penurunan persentase rata-rata pengeluaran makanan jadi dan tembakau juga terjadi di wilayah Sumatera, Jawa Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, dan Sulawesi. Pola yang berbeda terjadi di wilayah Maluku dan Papua. Di Maluku baik persentase rata-rata pengeluaran bahan makanan maupun persentase rata-rata pengeluaran makanan jadi dan tembakau mengalami penurunan, sehingga rata-rata pengeluaran total makanan mengalami penurunan. Persentase rata-rata pengeluaran bahan makanan serta persentase rata-rata pengeluaran makanan jadi dan tembakau di Papua mengalami peningkatan semua.



Gambar 3. Selisih Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Bahan Makanan, Makanan Jadi dan Tembakau, dan Total Makanan Tahun 2020 dari Tahun 2019 Menurut Wilayah

Sumber : Hasil Pengolahan

Uji Statistik Inferensia

Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan Uji Shapiro-Wilk untuk persentase rata-rata pengeluaran per kapita bahan makanan, makanan jadi dan tembakau, dan total makanan. Dari uji tersebut diperoleh hasil:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	2019		2020	
	Statistic	Sig.	Statistic	Sig.
Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Bahan Makanan	0,952	0,142*	0,932	0,036
Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Makanan Jadi dan Tembakau	0,943	0,076*	0,955	0,168*
Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Total Makanan	0,957	0,193*	0,943	0,078*

*) Signifikan pada alpha 5%

Sumber : Hasil Pengolahan

Hasil uji normalitas persentase rata-rata pengeluaran per kapita bahan makanan, makanan jadi dan tembakau, dan total makanan pada data tahun 2019 diperoleh nilai signifikansi 0,142; 0,076; dan 0,193 (lebih besar dari 0,05) yang artinya ketiga data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pada data tahun 2020 diperoleh nilai signifikansi 0,036; 0,168; 0,078 yang artinya untuk variabel persentase rata-rata pengeluaran bahan makanan tidak berdistribusi normal. Sehingga untuk melakukan pengujian perbedaan persentase rata-rata pengeluaran bahan makanan menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon. Sedangkan untuk pengujian perbedaan persentase rata-rata pengeluaran per kapita makanan jadi dan tembakau menggunakan Uji t sampel berpasangan, juga pada pengujian perbedaan persentase rata-rata pengeluaran per kapita total makanan.

Paired Sample Test

Uji beda berpasangan untuk persentase rata-rata pengeluaran per kapita bahan makanan, makanan jadi dan tembakau mendapatkan hasil:

Tabel 2. Hasil Uji Beda Berpasangan

Variabel	Wilcoxon Signed Ranks Test		Paired t Test		Mean	
	Z value	Sig.	t value	Sig.	2019	2020
Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Bahan Makanan	-3,710	0,000*			27,94	28,54
Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Makanan Jadi dan Tembakau			6,050	0,000*	21,75	21,11
Persentase Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Total Makanan			0,189	0,851	49,69	49,66

*) Signifikan pada alpha 5%

Sumber : Hasil Pengolahan

Uji beda data berpasangan pada variabel persentase rata-rata pengeluaran per kapita bahan makanan menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Dari hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05) yang artinya ada perbedaan secara signifikan antara variabel persentase rata-rata pengeluaran per kapita bahan makanan pada tahun 2019 dan 2020. Dilihat dari tabel deskriptif, nilai mean pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 27,94 dan 28,54 (tahun 2020 lebih besar dari 2019). Dapat disimpulkan bahwa secara signifikan pandemi Covid-19 memberikan pengaruh masyarakat untuk lebih mengalokasikan pengeluarannya pada bahan makanan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Susanti dan Qalyubi (2020).

Uji t sampel berpasangan digunakan untuk melakukan pengujian perbedaan variabel persentase rata-rata pengeluaran per kapita makanan jadi dan tembakau dikarenakan data berdistribusi normal. Dari hasil uji t berpasangan didapat nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,005). Nilai tersebut memberikan arti bahwa ada perbedaan signifikan antara persentase rata-rata pengeluaran per kapita makanan jadi dan tembakau pada tahun 2019 dan 2020. Dari nilai mean tahun 2020 (21,11) yang lebih kecil dari 2019 (21,75) memberikan kesimpulan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak pada masyarakat untuk mengurangi alokasi pengeluarannya untuk makanan jadi dan tembakau. Hasil ini sejalan dengan temuan Susanti dan Qalyubi (2020) dan Murdo dan Affan (2020).

Uji t sampel berpasangan juga digunakan untuk pengujian perbedaan variabel persentase rata-rata pengeluaran per kapita total makanan. Berbeda dengan variabel lainnya, hasil uji t pada variabel persentase rata-rata pengeluaran per kapita total makanan memberikan

hasil nilai signifikan 0,851 (lebih besar dari 0,05) yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara persentase rata-rata pengeluaran per kapita total makanan pada tahun 2019 dan 2020. Sehingga disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 tidak memberikan pengaruh signifikan alokasi masyarakat dalam pengeluaran pada total makanan. Hasil tersebut berbeda dengan hasil dari penelitian Larasati (2020).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa walaupun pandemi Covid-19 tidak mengubah proporsi pengeluaran total makanan, tetapi memberikan dampak kepada proporsi pengeluaran bahan makanan serta makanan jadi dan tembakau dimana masyarakat meningkatkan alokasi pengeluarannya pada bahan makanan dan mengurangi alokasi untuk membeli makanan jadi dan tembakau. Kesempatan lebih lama di rumah akibat skema WFH maupun pemberhentian kerja, serta penurunan pendapatan dapat menjadi alasan perubahan pola konsumsi tersebut. Memilih makanan yang lebih higienis dan sehat juga dapat menjadi alasan masyarakat lebih memilih untuk mengurangi pengeluaran makanan jadi dan tembakau karena khawatir membeli makanan jadi yang terkontaminasi virus Covid-19.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi perubahan pola pengeluaran makanan penduduk Indonesia setelah pandemi Covid-19. Persentase rata-rata pengeluaran bahan makanan setelah pandemi Covid-19 mengalami peningkatan dibanding sebelum pandemi Covid-19, sedangkan makanan jadi dan tembakau mengalami penurunan setelah pandemi Covid-19. Pola ini terjadi hampir di semua provinsi dimana 28 provinsi (lebih dari 80 persen) yang mengalami peningkatan persentase rata-rata pengeluaran bahan makanan dan 30 provinsi (hampir 90 persen) mengalami penurunan persentase rata-rata pengeluaran makanan jadi dan tembakau.

Pengujian beda rata-rata berpasangan memberikan hasil bahwa sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 ada perbedaan signifikan pada persentase rata-rata pengeluaran per kapita bahan makanan dengan nilai rata-rata setelah pandemi Covid-19 lebih besar. Disamping itu, perbedaan signifikan juga ada pada persentase rata-rata pengeluaran makanan jadi dan tembakau, dengan nilai rata-rata setelah pandemi Covid-19 lebih kecil dibanding sebelum pandemi Covid-19. Sedangkan pada persentase rata-rata konsumsi total makanan tidak ada perbedaan signifikan.

Pandemi Covid-19 memberi pengaruh terhadap pola konsumsi makanan masyarakat di Indonesia, yaitu meningkatnya proporsi konsumsi bahan makanan dan menurunnya proporsi konsumsi makanan jadi dan tembakau. Akan tetapi pandemi Covid-19 tidak memberikan pengaruh pada proporsi konsumsi makanan secara keseluruhan, yang artinya proporsi konsumsi makanan terhadap total konsumsi tidak berubah signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada pemerintah agar menjaga kestabilan pasokan bahan makanan terutama untuk wilayah yang mengalami peningkatan pengeluaran bahan makanan. Sementara untuk pelaku usaha di sektor penyediaan makanan disarankan untuk melakukan diversifikasi produknya dalam bentuk makanan siap masak atau ready to cook.

Mengingat penelitian ini masih terdaat keterbatasan yaitu hanya membandingkan rata-rata konsumsi perkapita secara keseluruhan, belum dapat melihat sampai ke tingkatan

ekonomi masyarakat maupun kewilayahan secara lebih rinci. Sehingga untuk penelitian lebih lanjut disarankan dapat meneliti pada tingkatan ekonomi tertentu sehingga dapat memberikan gambaran lebih spesifik. Selain itu juga penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel pada kondisi tahun 2021 untuk melihat perbedaan pada saat masyarakat sudah beradaptasi dengan pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2020). *Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha*. Jakarta. BPS.
- _____(2020). *Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19*. Jakarta. BPS.
- _____(2019). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2019*. Jakarta. BPS.
- _____(2020). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2020*. Jakarta. BPS.
- Cherlyn, Desy, Fairly dan Helna F. (2021). Pengaruh Covid-19 pada Pertumbuhan Ekonomi Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, Vol. 1 No. 6 p: 437-442.
- Cholilawati dan Suliyanthini, Dewi (2021). Perubahan Perilaku Konsumen Selama pandemi Covid-19. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 No. 1 p: 18-24.
- Illahi, Najmi., Adry dan Triani (2018). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *EcoGen*, Vol. 1 No. 3 p: 549-556.
- Larasati Retno A. (2020). Pola Konsumsi Mahasiswa Pulang Kampung dan Masyarakat pada Pandemi Covid-19 di Kota Bandung. *Jambura Economic Education Journal*, Vol. 2 No. 2 p: 90-99.
- Murdo, Ilham T. dan Affan, Junaidi (2020). Dampak Covid-19 Terhadap perekonomian Indonesia Dari Sisi Pendapatan Nasional Pendekatan Pengeluaran. *Jurnal Solusi*, Vol. 15 No. 2 p: 111-134.
- Nasution, Dito A.D., Erlina dan Muda (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, Vol. 5 No. 2 p: 212-224.
- Prakoso, Fajar A. (2020). Dampak Corona Virus Disease (Covid-19) Terhadap Industri Food & Beverages. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, Vol. 33 No. 2 p; 1-6.
- PwC (2020). *Consumer Insights Survey 2020. An Indonesian Perspective: Before and After the COVID-19 Outbreak*. PricewaterhouseCoopers. Diakses 19 Juli 2021.
<<https://www.pwc.com/id/en/consumer-industrial-products-services/indonesia-gcis-2020-placemat.pdf>>
- Rahardja, P dan Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro. Edisi 4*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanti, Essy dan Qalyubi Imam (2020). Analisis Perilaku Konsumsi Pangan Mahasiswa PGSD UMPR Selama Pandemi Covid-19. *Tunas*, Vol. 6 No. 1 p: 52-57.
- Yudanto, Daru, Rochaida dan Priyagus (2020). Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. *Kinerja*, Vol. 17 No. 2 p: 287-297.

www.bps.go.id (2021, 5 Agustus). [Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen).
Diakses pada 12 Agustus 2021. <<https://www.bps.go.id/indicator/11/104/2/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html>>